

Pengaruh Akuntansi AkruaI dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Koefisien Respon Laba pada Perusahaan Terindeks JII

Mudita Sri Karuni¹

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

*Corresponding Author:

Mudita Sri Karuni

muditakaruni95@gmail.com

ABSTRACT

This research is aimed to identify whether accrual accounting and environmental disclosure influence Earning Response Coefficient (ERC). The data were collected by using document and library method. The dependent variable in this research is ERC that measured by the market response to the unexpected earnings. The independent variable is accrual accounting and environmental disclosure, which was tested on the firm's total information disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR). This research used Panel Data Regression. A total sample of 16 companies listed in Jakarta Islamic Index (JII) for five years (2014-2018) was used to perform the analysis and hypotheses testing. The result of this research is that accrual accounting has no significant relationship with the ERC, and CSR information disclosure has a positive and significant relationship with the ERC.

Keywords: *Earning Response Coefficient; Accrual Accounting; Earning Management; Environmental Disclosure; Corporate Social Responsibility*

Received
02-06-2020

Received in revised form
12-11-2020

Accepted
16-11-2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah akuntansi akrual dan pengungkapan lingkungan mempengaruhi koefisien respon laba. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi dan pustaka. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah koefisien respon laba yang diukur dengan melihat respon pasar terhadap laba tidak terduga (*unexpected earnings*), dan variabel bebas adalah akuntansi akrual dan pengungkapan lingkungan yang diuji pada total pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility/ CSR*) oleh perusahaan. Sampel dari 16 perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) dalam periode 5 tahun (2014-2018) digunakan untuk melakukan analisis dan menguji hipotesis. Hasil penelitian ini adalah bahwa akuntansi akrual tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap koefisien respon laba, dan pengungkapan informasi CSR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap koefisien respon laba.

Kata kunci: Koefisien Respon Laba; Akuntansi Akrual; Manajemen Laba; Pengungkapan Lingkungan; Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

PENDAHULUAN

Informasi laba adalah salah satu komponen pelaporan yang selalu menjadi perhatian khusus oleh para pengguna laporan keuangan. Informasi laba ini penting karena mengandung nilai prediktif dan juga berguna bagi para pelaku pasar untuk menilai prospek arus kas dari investasi yang ia lakukan (Homan, 2018). Beaver (1968) menyatakan bahwa laba yang dilaporkan perusahaan memiliki nilai informasi yang mempengaruhi respon investor (Beaver, 1968). Jika prospek perusahaan cerah maka diharapkan dapat memberikan *return* optimal bagi investor, dan dengan itu respon investor akan meningkat. Laba merupakan pengukuran ringkasan kinerja perusahaan yang dihasilkan di bawah dasar akuntansi akrual. Laba termasuk dalam suatu hal yang penting apabila digunakan sebagai pengukuran ringkasan kinerja perusahaan oleh pengguna dalam cakupan yang luas (Dechow, 1994).

Informasi laba dari laporan keuangan dapat memberikan respon yang bervariasi sebagai bentuk reaksi pasar. Kuat dan lemahnya reaksi pasar yang diberikan tergantung pada kekuatan respon dari laba yang dilaporkan perusahaan. Untuk mengetahui kuat dan lemahnya respon pasar dalam menanggapi informasi laba tersebut, digunakan suatu ukuran yang disebut *Earnings Response Coefficient* (ERC) atau Koefisien Respon Laba, dengan melihat apakah informasi laba berpengaruh terhadap pengembalian saham. Nilai ERC yang tinggi menunjukkan reaksi pasar yang kuat dalam menanggapi informasi laba, artinya muatan informasi

laba yang dilaporkan mengandung kualitas yang tinggi. Sebaliknya, nilai ERC yang rendah menandakan lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba, artinya muatan informasi laba yang dilaporkan kurang berkualitas. Penelitian mengenai ERC dilakukan karena adanya kebutuhan pemangku kepentingan untuk meningkatkan kepercayaan pelaku pasar, terutama investor, atas pengungkapan informasi akuntansi, yang memungkinkan mereka untuk membuat keputusan dalam berinvestasi (Al-Baidhani et al., 2017).

Di dalam ilmu akuntansi, teori keagenan menjelaskan hubungan antara 2 pihak, yaitu pemegang saham dan manajemen. Dalam teori ini, pemegang saham bertindak sebagai prinsipal yang memberi kontrak dan dana kepada manajemen yang berlaku sebagai agen, sementara agen bertugas dalam pengelolaan dana yang diberikan prinsipal tersebut. Namun, terdapat perbedaan kepentingan antara kedua pihak, di mana prinsipal menghendaki keberlangsungan perusahaan yang ia danai sehingga dapat menghasilkan return yang cepat dan tinggi atas investasi yang ia lakukan. Untuk merealisasikannya, prinsipal meminta agen untuk mendapatkan laba setinggi-tingginya. Sementara, agen berkeinginan untuk mempertahankan kedudukannya di perusahaan dan mendapatkan remunerasi atas kinerjanya, sehingga ia akan berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi keinginan prinsipal dalam menghasilkan laba yang diharapkan, meskipun seringkali menggunakan cara-cara yang tidak laik, yaitu dengan menerapkan manajemen laba (Hosseini et al., 2016). Penerapan manajemen laba inilah yang menjadikan rendahnya kualitas informasi laba pada laporan keuangan. Hal ini dapat mempengaruhi respon pasar.

Implementasi manajemen laba merupakan bentuk dari adanya masalah konflik kepentingan di lingkungan pelaporan keuangan. Jadi, meskipun investor dapat membuat keputusan berdasarkan informasi yang disediakan oleh manajemen, masalah konflik kepentingan ini akan menyulitkan pengguna untuk menilai kualitas informasi secara langsung. Menurut Hasanzade (2013), selain konflik kepentingan, terdapat beberapa kondisi lain yang dapat menghambat investor dalam memutuskan investasinya, yaitu konsekuensi ekonomi, kompleksitas informasi dan kurangnya akses langsung ke data. Perubahan harga saham dan respon pada saat tersedianya prediksi informasi tergantung pada jenis prediksi dan penyesuaian yang dipaparkan oleh manajemen selama tahun fiskal dalam rangka memenuhi harapan investor (Hasanzade et al., 2013).

Laporan keuangan disajikan dengan tujuan untuk memberikan informasi keuangan tentang entitas laporan yang berguna bagi calon investor ekuitas, pemberi pinjaman dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan (Fargher et al., 2007). Pada dasarnya, tertulis di dalam pedoman pelaporan keuangan, bahwa laporan keuangan harus disajikan dengan sebaik-baiknya supaya tidak memberikan informasi yang menyesatkan *stakeholder*. Informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan harus relevan dan dapat mewakili apa yang sebenarnya terjadi (Duru et al., 2017). Akan tetapi, praktik dalam akuntansi memperbolehkan manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan akuntansi akrual. Kualitas informasi akuntansi akan baik apabila memenuhi karakteristik informasi akuntansi, yaitu relevansi, reliabilitas, komparabilitas dan konsistensi (Fargher et al., 2007). Maka dari itu, manajemen laba perlu dipahami lebih lanjut, terutama kaitannya dengan bagaimana investor merespon laba yang dilaporkan oleh manajemen.

Di sisi lain, sebagian investor tidak hanya melihat kepada aspek keuangan saja di dalam membuat keputusan, akan tetapi juga memperhatikan kepada aspek lainnya, diantaranya adalah aspek lingkungan dan sosial. Dalam menjaga keberlangsungan usahanya, perusahaan tidak cukup hanya bergantung kepada pemanfaatan sumber daya untuk memaksimalkan profit, akan tetapi usaha tersebut harus diikuti oleh upaya peningkatan kualitas sosial, ekonomi, budaya masyarakat, serta pengelolaan lingkungan dengan baik. Dalam hal ini, perusahaan juga dituntut untuk melaporkan aktivitas sosial dan lingkungan dalam sebuah laporan pertanggungjawaban sosial perusahaan (yang selanjutnya disebut dengan CSR – *Corporate Social Responsibility*). Adanya pengungkapan CSR tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai ERC.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak akuntansi akrual yang diterapkan oleh perusahaan sebagai proksi dari manajemen laba, dan pengungkapan CSR terhadap koefisien respon laba. Dengan metode regresi data panel, peneliti menyelidiki bagaimana informasi laba yang disusun dengan akuntansi akrual dan informasi pengungkapan CSR dapat meningkatkan respon pasar. Penelitian ini melibatkan 16 perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) dalam kurun waktu 5 tahun, yaitu 2014-2018.

TINJAUAN LITERATUR

Penelitian terdahulu

Di dalam pengungkapan informasi, akuntansi akrual dan pengungkapan lingkungan merupakan komponen yang penting, yang bukan hanya berdampak pada investor dan pengguna laporan keuangan, akan tetapi berdampak pada sosial dalam praktiknya (Sunder, 2000; You et al., 2018).

Banyak penelitian terdahulu yang telah menguji hubungan antara harga saham dan pengungkapan informasi laba oleh perusahaan. Penelitian tersebut dilakukan untuk melihat apakah informasi laba perusahaan dilaporkan secara jujur dan apakah harga saham mencerminkan informasi tersebut (Al-Baidhani et al., 2017; Amadi & Amadi, 2014; Ball & Brown, 1968; Dechow, 1994; Farooq et al., 2018; Feltham & Pae, 2000; Hasanzade et al., 2013; Homan, 2018; Hosseini et al., 2016; Khaksarian, 2013; Kothari & Sloan, 1992; Kwag & Stephens, 2009; Sunder, 2000). Penelitian tersebut bertujuan yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba. Diantara faktor-faktor tersebut adalah akuntansi akrual (Feltham & Pae, 2000; Khaksarian, 2013; Kwag & Stephens, 2009; Sunder, 2000), kualitas laba, kesempatan pertumbuhan dan profitabilitas, dan risiko sistematis (An, 2015; Hasanzade et al., 2013), pengungkapan lingkungan (Homan, 2018), dan insentif manajemen laba (Hosseini et al., 2016).

Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang tidak konsisten dan bervariasi. Diantaranya menyatakan bahwa informasi laba dan manajemen laba memiliki hubungan negatif signifikan terhadap respon pasar (Ball & Brown, 1968; Hasanzade et al., 2013; Khaksarian, 2013), dan bahwa pengungkapan lingkungan perusahaan dapat berpengaruh secara signifikan terhadap respon pasar (Homan, 2018; Moratis & van Egmond, 2018; You et al., 2018). Di sisi lain terdapat penelitian yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara koefisien respon laba dan insentif manajemen laba

(Hosseini et al., 2016). Untuk mengisi kesenjangan atau *gap* tersebut, peneliti bermaksud untuk mengangkat topik terkait, yang berusaha menguji dampak manajemen laba - yang ditunjukkan dengan akuntansi akrual - dan pengungkapan lingkungan perusahaan terhadap koefisien respon laba.

Di sisi lain, penelitian mengenai pengungkapan CSR oleh perusahaan dan dampaknya juga telah banyak dilakukan (Dahlsrud, 2008; Epstein & Freedman, 1994; Homan, 2018; Moratis & van Egmond, 2018; Nuzula & Kato, 2011; Prior et al., 2008; Teoh & Shiu, 1990). Teoh dan Shiu (1990) meneliti perilaku investor dalam menanggapi informasi CSR, dan memberi kesimpulan bahwa informasi CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap keputusan investor. Walau bagaimanapun, apabila informasi CSR disajikan secara kuantitatif, dapat diukur, fokus pada peningkatan produk dan praktik bisnis yang adil, maka informasi tersebut akan menjadi lebih penting untuk mempengaruhi keputusan investor (Teoh & Shiu, 1990). Epstein dan Freedman (1994) menyatakan bahwa investor lebih menyukai perusahaan yang peduli terhadap polusi dan lingkungan, serta memprioritaskan peningkatan dan keamanan produk, serta menjunjung tinggi praktik bisnis yang adil (Epstein & Freedman, 1994). Nuzula dan Kato (2011) membuktikan bahwa pasar memberi respon positif terhadap informasi CSR di Jepang. Sementara itu, Moratis & van Egmond (2018) dan Prior (2008) menyatakan bahwa informasi CSR dapat membelokkan persepsi investor akan praktik manajemen laba yang membahayakan keputusan investasi.

KERANGKA TEORITIK

Koefisien Respon Laba (Earning Response Coefficient)

Earnings Response Coefficient (ERC) atau Koefisien Respon Laba adalah salah satu parameter yang digunakan untuk melihat hubungan antara laba dan pengembalian saham. Dengan kata lain, ERC berfungsi untuk menilai seberapa besar respon pasar dalam menanggapi muatan informasi laba di dalam laporan keuangan. Koefisien respon laba merupakan suatu hal yang penting di dunia bisnis. Pentingnya pembahasan tentang koefisien respon laba muncul dari kebutuhan pemangku kepentingan perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan dalam pengumuman informasi akuntansi, terutama terhadap investor ekuitas, yang memungkinkan mereka untuk membuat keputusan saham yang diinformasikan (Al-Baidhani et al., 2017).

Seringkali pasar memberikan reaksi yang berbeda terhadap informasi baik atau buruk dari perusahaan yang berbeda. Dan apabila akuntan mengetahui apa sebab perbedaan reaksi tersebut, maka mereka akan lebih memahami bagaimana informasi akuntansi yang disajikan dapat berguna bagi investor, dan menyebabkan investor memberi tanggapan secara positif. Hal ini akan menjadi titik awal penyusunan informasi keuangan yang sangat berguna. Akibatnya, identifikasi dan penggambaran reaksi yang berbeda terhadap informasi laba menjadi salah satu panduan yang paling penting dari penelitian akuntansi. Urgensi inilah yang menyebabkan banyaknya penelitian teoritis maupun empiris yang membahas koefisien respon laba. Koefisien respon laba mengukur pengembalian pasar tak

terduga (*unexpected return*) sebagai respon atas bagian yang tak terduga dari laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang telah mengeluarkan sekuritas tersebut (Hasanzade et al., 2013).

Akuntansi Akrua

Akuntansi akrual merupakan salah satu bagian dari manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba adalah bentuk campur tangan manajemen dalam menyusun laporan keuangan bagi pihak eksternal, di mana manajer dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan angka dalam informasi laba. Selain itu, *earning management* memungkinkan manajemen untuk menggunakan metode akuntansi dengan longgar dan membuat kebijakan-kebijakan (*discretionary* atau *non-discretionary*) yang dapat mempercepat atau menunda biaya-biaya dan pendapatan, sehingga laba perusahaan menjadi lebih kecil atau lebih besar sesuai dengan yang diharapkan oleh manajer.

Manajemen laba yang diterapkan oleh perusahaan dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kualitas informasi keuangan (Prior et al., 2008). Semakin tinggi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajer, maka kualitas laba semakin rendah karena banyaknya manipulasi yang dilakukan. Hal tersebut dapat membahayakan minat para pemegang saham, yang akhirnya berdampak pada respon pasar yang rendah terhadap laba.

Pengungkapan Lingkungan Perusahaan

Telah banyak literatur terdahulu yang membahas korelasi antara *earning management* dan CSR. Dalam praktiknya, manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan berpengaruh negatif terhadap respon pasar. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kepaluan informasi di dalam praktik manajemen laba, sehingga dapat membahayakan investor dan mempengaruhi minat mereka. Semakin tinggi tingkat manajemen laba yang diterapkan, maka semakin kecil tingkat respon pasar terhadap informasi laba. Maka, dalam hal ini, manajer yang memanipulasi informasi laba dapat mengatasi aktivitas dan kewaspadaan para *stakeholder* tersebut dengan mengambil jalan alternatif, yaitu mempraktikkan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) (Prior et al., 2008).

Pengungkapan lingkungan perusahaan dapat diartikan sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, yaitu berbagai tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi aspek negatif dan meningkatkan dampak positif perusahaan tersebut terhadap masyarakat, baik dalam suatu pengertian ekologis dan sosial (Moratis & van Egmond, 2018). Perhatian pemangku kepentingan dan masalah etika (misalnya, kesejahteraan karyawan, kondisi masyarakat di mana perusahaan tersebut bekerja, kondisi rantai pasokan, kualitas produk oleh pelanggan, dan transparansi), serta aspek ekonomi (misalnya, biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang dihasilkan melalui penanganan dampak kemasyarakatan) merupakan bagian integral dari konsep CSR (Dahlsrud, 2008). Informasi CSR dilaporkan oleh perusahaan sebagai salah satu strategi bisnisnya untuk meningkatkan kinerja ekonomi dan respon *stakeholder* (Ullmann, 1985).

Untuk menguji apakah informasi CSR berguna bagi para *stakeholder*, perlu difahami terlebih dahulu tentang isi informasi yang dikandung di dalam informasi

CSR. Pengungkapan CSR berisi informasi tentang hubungan perusahaan dengan *stakeholder*, yaitu investor, kreditor, pegawai, pemasok, pelanggan, pemerintah dan masyarakat. Lebih spesifik, pengungkapan CSR dikategorikan dalam beberapa hal, yaitu: 1) menyediakan data tentang dampak perusahaan terhadap lingkungan (polusi), 2) hubungan pelanggan, 3) sumber daya manusia (seperti kesetaraan peluang bagi karyawan), 4) keterlibatan masyarakat, 5) konservasi energi, 6) kesehatan dan keamanan kerja, 7) keamanan produk (Epstein & Freedman, 1994).

Oleh karena itu, pengungkapan informasi keuangan yang andal dan tepat waktu dapat dibilang merupakan aspek penting dari CSR. Hal ini memberikan dasar kepercayaan dan keyakinan mengenai klaim perusahaan, operasi, dan keberlangsungan perusahaan dalam hubungannya dengan pemangku kepentingan (Yip et al., 2011). CSR dapat meningkatkan respon pasar, karena tingkat CSR yang tinggi menggambarkan risiko perusahaan yang rendah dan prospek perusahaan yang baik di masa mendatang.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Akuntansi Akruial terhadap Koefisien Respon Laba

Semakin tinggi akuntansi akruial menunjukkan tingginya manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan, sehingga apabila hal ini terjadi maka akan mengurangi tingkat kepercayaan investor terhadap informasi laba tersebut. Koefisien respon laba bergantung pada persistensi penghasilan dan informasi laba yang dilaporkan (Feltham & Pae, 2000).

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis 1 yaitu:

H₁ Akuntansi akruial berpengaruh secara negatif terhadap koefisien respon laba.

Pengungkapan Lingkungan Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba

Kinerja lingkungan perusahaan yang semakin tinggi dapat mempengaruhi reaksi investor, sehingga investor dapat membuat keputusan yang layak dari informasi yang mereka dapatkan dari laporan perusahaan. Sebuah penelitian menyatakan bahwa pasar merespon secara positif terhadap pengungkapan aktivitas tanggung jawab perusahaan (Nuzula & Kato, 2011). Informasi CSR yang diungkapkan tersebut dapat dirasakan sebagai kesan yang baik oleh para *stakeholder*. Hal tersebut didukung oleh Epstein dan Freedman (1994), yang mengonfirmasi bahwa para *shareholder* menginginkan adanya pengungkapan perusahaan atas etika, hubungan industrial pegawai, keterlibatan komunitas, keamanan dan kualitas produk, serta laporan atas aktivitas lingkungan perusahaan (Epstein & Freedman, 1994). Pengungkapan akan praktik bisnis yang adil dan fokus pada peningkatan kualitas dan keamanan produk dapat menambah kepercayaan investor dalam membuat keputusan (Teoh & Shiu, 1990).

Paparan berikut memunculkan hipotesis 2 berikut:

H₂ Pengungkapan lingkungan perusahaan berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif-kuantitatif.

Sampel dan Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasar modal syariah yang ditunjukkan oleh semua perusahaan yang terdaftar di JII selama tahun 2014-2018. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang terdaftar di JII dan melaporkan laporan tahunan, serta mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan selama tahun 2014-2018. Sehingga, dengan teknik tersebut, sampel yang digunakan berjumlah 16 perusahaan, dengan jumlah observasi sebanyak 80.

Data dan Jenis Data

Data yang digunakan untuk menganalisis dan menguji hipotesis pada penelitian ini berupa data sekunder dalam bentuk data panel, bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) dengan kriteria tertentu, selama tahun 2014-2018.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah koefisien respon laba atau *Earnings Response Coefficient* (ERC). Koefisien respon laba adalah suatu ukuran *abnormal return* saham dalam menanggapi komponen pendapatan tak terduga (*unexpected return*) yang disajikan perusahaan dalam laporan keuangan. ERC berguna untuk menentukan reaksi pasar atau investor terhadap pengungkapan laba perusahaan. Artinya, koefisien respon laba bertujuan untuk mengetahui sebesar apa kandungan informasi laba direspon oleh investor.

ERC merupakan proksi dari harga saham- yang menggambarkan reaksi pasar- pada laba perusahaan saat informasi diumumkan. Besaran reaksi tersebut tergantung dari tinggi dan rendahnya kualitas laba perusahaan. Nilai ERC dapat diperoleh dengan melakukan regresi antara harga saham dengan laba, di mana harga saham diproksikan dalam *cumulative abnormal return* (CAR) dan laba diproksikan dalam *unexpected earnings* (UE).

CAR dapat didapatkan menggunakan beberapa tahap perhitungan dengan rumus berikut:

1. Menghitung pengembalian (*return*) saham (R_{it}).

$$R_{it} = \frac{(P_t - P_{t-1})}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

- R_{it} = Return saham perusahaan i pada hari t
 P_t = Harga penutupan saham perusahaan pada hari t
 P_{t-1} = Harga penutupan saham perusahaan pada hari t-1

2. Menghitung *Return* pasar harian (R_{mt})

$$R_{mt} = \frac{(IHS_{Gt} - IHS_{Gt-1})}{IHS_{Gt-1}}$$

Keterangan:

- R_{mt} = Return pasar harian
 IHS_{Gt} = Indeks Harga Saham Gabungan pada hari t
 IHS_{Gt-1} = Indeks Harga Saham Gabungan pada hari t-1

3. Menghitung *abnormal return*

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan:

- AR_{mt} = *Abnormal return* pada perusahaan i periode t
 R_{it} = Return saham perusahaan i pada periode t
 R_m = Return pasar perusahaan i pada periode t

4. Menghitung *Cummulative Abnormal Return*

$$CAR_{it} = \sum AR_{it}$$

Keterangan:

- Σ = *Cummulative Abnormal Return* periode t/Kumulatif dari
 AR_{it} abnormal return untuk perusahaan i pada periode t

Setelah itu, *Unexpected Earning* (UE) dapat diukur dengan langkah berikut:

$$UE_{it} = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{E_{it-1}}$$

Keterangan:

- UE_{it} = *Unexpected earning* atau laba tak terduga perusahaan i pada periode t
 E_{it} = Laba akuntansi perusahaan i setelah pajak pada periode t
 E_{it-1} = Laba akuntansi perusahaan i setelah pajak pada periode t-1

Setelah mendapatkan nilai CAR dan UE, langkah selanjutnya adalah melakukan regresi antara CAR dan UE, dengan persamaan sebagai berikut:

$$CAR_{it} = \beta_0 + \beta_1 UE_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

- CAR_{it} = *Cummulative Abnormal Return* perusahaan i periode t
 β_0 = Konstanta
 β_1 = Koefisien respon laba
 UE_{it} = *Unexpected earning* perusahaan i tahun t
 ϵ_{it} = Error estimasi

Variabel Independen (X)

Variabel independen yang digunakan adalah akuntansi akrual dan pengungkapan informasi tanggung jawab lingkungan, yang perinciannya sebagai berikut:

1. Akuntansi AkruaI

Akuntansi akrual dihitung dengan Model Modifikasi Jones (*Modified Jones Model*), yang mengasumsikan bahwa seluruh perubahan penjualan kredit selama periode sampel adalah hasil dari manajemen laba. Asumsi ini berdasarkan pada gagasan bahwa manajemen laba lebih mudah melakukan pengakuan atas pendapatan dari penjualan kredit daripada penjualan tunai (Moratis & van Egmond, 2018). Model Modifikasi Jones sudah terbukti kuat dalam mendeteksi manajemen laba, dan telah digunakan secara teratur dalam beberapa penelitian untuk menguji kualitas laba (Hoitash et al., 2007; Moratis & van Egmond, 2018; Velury, 2003).

Total akrual dikalkulasikan sebagai berikut:

$$TAt = IXBIt - CFOt$$

Keterangan:

- TAt = Total Akrual (pada periode t)
 IBXIt = Pendapatan sebelum barang luar biasa/*Income Before Extraordinary Items* (pada periode t)
 CFOt = *Cash Flows from Operation*/Arus kas operasi (pada periode t)

Kemudian, persamaan tersebut digunakan dalam mengestimasi parameter atau koefisien regresi untuk menemukan jumlah akrual non diskresioner (*non-discretionary accruals*) dengan menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS), yaitu:

$$\frac{TAt}{At - 1} = \beta_{1,t} \left[\frac{1}{At - 1} \right] + \beta_{2,t} \left[\frac{\Delta REVt}{At - 1} \right] + \beta_{3,t} \left[\frac{PPEt}{At - 1} \right] + \varepsilon$$

Keterangan:

- TA_t = Total akrual perusahaan i periode t
 A_{t-1} = Total aset pada tahun t-1
 ΔREV_t = *Change in Revenue* atau perubahan pendapatan (pendapatan tahun t dikurangi t-1)
 PPE_t = Jumlah aktiva tetap pada tahun t
 β_t = Parameter
 ε = Tingkat kesalahan penduga dalam penelitian atau error estimasi

Langkah selanjutnya adalah menghitung akrual non diskresioner dengan menggunakan estimasi berikut:

$$NDA_t = \beta_{1,t} \left[\frac{1}{At - 1} \right] + \beta_{2,t} \left[\frac{\Delta REVt}{At - 1} - \frac{\Delta RECT}{At - 1} \right] + \beta_{3,t} \left[\frac{\Delta PPEt}{At - 1} \right] + \varepsilon$$

Keterangan:

- NDA_t = *Non-discretionary accrual* atau akrual non diskresioner perusahaan i tahun t
 A_{t-1} = Total aset perusahaan i tahun t-1
 ΔREV_t = *Change in Revenue* atau perubahan pendapatan perusahaan i (t dikurangi t-1)

ΔREC_t = *Change in Receivables* atau perubahan piutang perusahaan
i (t dikurangi t-1)

PPE_{it} = Jumlah aktiva tetap perusahaan i tahun t

Terakhir, menghitung akrual diskresioner sebagai ukuran dari manajemen laba, dengan mengurangi total akrual per total aset dengan akrual non diskresioner, yang ditunjukkan dalam persamaan berikut:

$$DA_t = \frac{TA_t}{A_t - 1} - NDA_t$$

Keterangan:

DA_t = Akrual diskresioner perusahaan i periode t

TA_t = Total akrual perusahaan i periode t

A_{t-1} = Total aset perusahaan i periode t-1

NDA_t = Akrual non diskresioner perusahaan i periode t

2. Pengungkapan Lingkungan Perusahaan

Variabel independen yang kedua adalah pengungkapan lingkungan perusahaan, dan yang dimaksud dengan pengungkapan informasi perusahaan di dalam penelitian ini adalah pengungkapan informasi tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility disclosure*).

Besaran nilai pengungkapan CSR dihitung dengan variabel *dummy*, artinya di dalam instrumen penelitian ini, setiap jenis CSR akan diberi nilai 1 apabila diungkapkan oleh perusahaan, dan diberi nilai 0 apabila tidak diungkapkan. Selanjutnya, nilai dari setiap jenis tersebut diakumulasikan untuk memperoleh total nilai dari masing-masing perusahaan di setiap periode pengamatan.

Penelitian ini melihat beberapa kategori CSR berdasarkan standar yang ditetapkan oleh *Global Reporting Initiatives* (GRI) yaitu: 1) Ekonomi, yang dilihat dari aspek kinerja ekonomi; keberadaan perusahaan dalam melibatkan masyarakat sekitar; dampak ekonomi tidak langsung terhadap publik; dan praktik pengadaan dengan melibatkan pemasok lokal, 2) Lingkungan, yang dilihat aspek-aspek bahan, energi, dan air yang digunakan dalam operasi; keanekaragaman hayati yang terdampak oleh aktivitas produksi; effluen dan limbah, serta produk dan jasa yang berdampak pada lingkungan; kepatuhan terhadap lingkungan serta mekanisme pengaduan, 3) Sosial, yang dinilai berdasarkan aspek kepegawaian; hubungan industrial di dalam lingkungan kerja; kesehatan dan keselamatan kerja; pelatihan dan pendidikan; keberagaman dan kesetaraan peluang kerja; dan kesetaraan remunerasi perempuan dan laki-laki, 4) Masyarakat, yang dilihat dari aspek pelibatan masyarakat lokal; dan anti korupsi, 5) Produk, yang dilihat menurut kepuasan konsumen; kesehatan dan keselamatan produk. (Moratis & van Egmond, 2018).

Kinerja CSR dihitung dengan mengambil total kekuatan dalam 5 kategori tersebut dan membandingkannya dengan total item yang disyaratkan oleh GRI. Perhitungan CSR dapat dilakukan dengan rumus berikut:

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

$CSRI_j$ = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan i

$\sum X_{ij}$ = *Dummy variable*: $0 \leq CSRI_j \leq 1$

n_j = Jumlah *item* GRI untuk perusahaan i, $n_i \leq 49$

Metode Analisis Data

Untuk menguji dampak akuntansi akrual dan pengungkapan lingkungan pada perusahaan, metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan uji hipotesis.

Statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan uraian secara deskriptif akan suatu data yang digunakan dalam penelitian, dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, dan jumlah observasi.

Uji hipotesis dilakukan dengan pengujian regresi data panel. Uji hipotesis tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan seberapa jauh pengaruh variabel independen, yaitu akuntansi akrual dan pengungkapan CSR terhadap variabel dependen, yaitu koefisien respon laba.

Uji hipotesis ini dilakukan dengan model regresi berganda. Model persamaannya adalah sebagai berikut:

$$ERC = \alpha + \beta_1 DA_t + \beta_2 CSR + e$$

Keterangan:

ERC = Variabel terikat, yaitu Koefisien Respon Laba.

β = Slope atau koefisien estimasi.

DA_t = Variabel bebas, yaitu akrual diskresioner atau akuntansi akrual.

CSR = Variabel bebas, yaitu pengungkapan lingkungan perusahaan.

e = Standar error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Mean	Maximum	Minimum	Std. Deviation
ERC	80	0.5899	9.49	-3.37	2.01610
AA	80	-0.0065	0.14	-0.16	0.05656
CSR	80	0.5731	0.78	0.41	0.07841

KET:

AA : Akuntansi Akrual;

CSR : *Corporate Social Responsibility Disclosure* (Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan);

ERC : *Earning Response Coefficient* (Koefisien Respon laba)

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa semua variabel memiliki jumlah data observasi (N) sebesar 80. Variabel Y, yaitu *Earning Response Coefficient* (ERC) mempunyai nilai rata-rata sebesar 0.5899, nilai maksimal sebesar 9.49, dan standar deviasi sebesar 2.01610. Variabel X1, yaitu akuntansi akrual (AA) memiliki nilai sebesar -0.0065 dan maksimal -0.16, sedangkan standar deviasinya sebesar 0.05656. Variabel X2, yaitu pengungkapan CSR memiliki nilai prosentase rata-rata sebesar 0.5731%, dengan nilai maksimal sebesar 0.78 dan standar deviasi sebesar 0.07841.

Uji Hipotesis

Tabel 2
Hasil Uji Regresi

Variabel	Koefisien	t. Statistic	Prob	Std. Error
AA	-5.237	-1.307	0.194	4.005
CSR	0.939	2.405	0.018	0.390
R-squared		0.019		
Adjusted R-squared		0.007		

Ket:

AA: Akuntansi Akrual; CSR: *Corporate Social Responsibility Disclosure* (Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan)

Pengujian Hipotesis Pertama

Hasil uji regresi berganda pada tabel 2 menunjukkan bahwa variabel AA memiliki nilai t sebesar -1.307 dengan taraf signifikansi sebesar 0.194, sementara angka tersebut lebih besar dari tingkat kesalahan 0.05 atau 5%, sehingga pernyataan dalam hipotesis H₁ bahwa akuntansi akrual berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba ditolak. Artinya, akuntansi akrual yang diterapkan oleh perusahaan terbukti memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap koefisien respon laba. Jadi, semakin tinggi (atau rendah) tingkat penerapan manajemen laba dengan akuntansi akrual, maka tidak akan menurunkan (atau menaikkan) nilai koefisien respon laba.

Pengujian hipotesis kedua

Hasil pengujian hipotesis yang ditunjukkan pada tabel 2 mendukung hipotesis kedua, yang menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan perusahaan memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap koefisien respon laba. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai t sebesar 2.405 dengan taraf signifikansi sebesar 0.018 yang mana lebih kecil dari tingkat kesalahan 0.05 atau 5%. Dengan ini, hipotesis H₂ diterima. Artinya, semakin banyak informasi mengenai CSR yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan keuangan atau laporan keberlanjutan perusahaan, maka akan meningkatkan koefisien respon laba, karena pengungkapan CSR menunjukkan tanggung jawab perusahaan yang dipenuhinya terhadap ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Pembahasan

Pengaruh Akuntansi Akruwal terhadap Koefisien Respon Laba

Akuntansi akrual perusahaan yang dilakukan oleh perusahaan merupakan salah satu bentuk manajemen laba, yang dihitung dengan mengurangi total akrual dengan akrual non-diskresioner. Hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa tingkat akuntansi akrual perusahaan berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba. Dan berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, diperoleh hasil berupa nilai koefisien regresi akuntansi akrual (EM) sebesar -5.237 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.194. Nilai koefisien regresi (-5.237) menunjukkan bahwa akuntansi akrual perusahaan memiliki hubungan negatif terhadap koefisien respon laba. Namun, hubungan antar kedua variabel tersebut tidak signifikan, yang ditunjukkan pada nilai signifikansi yang lebih kecil dari standar taraf signifikansi yang telah disyaratkan (0.05) yaitu 0.194.

Akuntansi akrual perusahaan memiliki pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba, karena apabila manajer perusahaan menerapkan akuntansi akrual atau manajemen laba dengan tingkat yang tinggi, tandanya semakin tinggi tingkat kepaluan informasi yang diberikan oleh manajer, dan hal ini akan menurunkan respon investor dalam mengambil keputusan investasi. Pasar saham akan memberi respon yang rendah atau bahkan tidak akan memberi respon karena tingkat manipulasi laporan laba perusahaan tinggi. Tidak signifikannya pengaruh antar keduanya menunjukkan bahwa investor atau pasar tidak merespon manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Jadi, tidak ada hubungan yang signifikan antara manajemen laba perusahaan dan respon pasar. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa akuntansi akrual perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap koefisien respon laba tidak dapat diterima.

Alasan yang mendasari ditolaknya hipotesis kedua tersebut antara lain adalah karena investor cenderung lebih melihat kepada laporan CSR perusahaan daripada laporan laba. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Melegy (2019), Prior dkk., (2008), dan You dkk., (2018) bahwa pengungkapan CSR dapat mengalihkan investor dari persepsi negatifnya akan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer (Melegy, 2019; Prior et al., 2008; You et al., 2018). Alasan selanjutnya adalah kemungkinan bahwa investor tidak menyadari praktik manajemen laba oleh manajer perusahaan. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Denis dan Sarin (1999) yang menyatakan bahwa investor gagal memahami adanya tindakan akuntansi akrual perusahaan (Denis & Sarin, 1999).

Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Koefisien Respon Laba

Tingkat pengungkapan CSR diukur dengan membandingkan jumlah informasi aktivitas CSR yang diungkapkan pada laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan setiap tahunnya dengan standar pelaporan global yang ditetapkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). Aspek tanggung jawab sosial yang dilaporkan berjumlah 49 item, yang terdiri dari tiga kategori yaitu ekonomi, lingkungan, sosial, masyarakat, dan tanggung jawab atas produk. Kategori ekonomi mencakup aspek kinerja ekonomi, keberadaan di pasar, dampak ekonomi tidak langsung, dan praktik pengadaan. Kategori lingkungan mencakup aspek bahan, energi, air,

keanekaragaman hayati, effluen dan limbah, produk dan jasa, kepatuhan lingkungan, dan pengaduan masalah lingkungan. Adapun kategori sosial meliputi kepegawaian, hubungan industrial, kesehatan dan keselamatan kerja (K3), pelatihan dan pendidikan, keberagaman dan kesetaraan peluang, serta kesetaraan remunerasi perempuan dan laki-laki.

Hipotesis H₂ menyatakan bahwa apabila perusahaan memiliki tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang tinggi (atau rendah), maka hal tersebut dapat meningkatkan koefisien respon laba. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0.939 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.018, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 (5%). Nilai koefisien regresi (0.939) menunjukkan adanya pengaruh positif antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan koefisien respon laba, dan nilai signifikansi (0.018) lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwa hubungan antar keduanya signifikan. Dengan demikian, hipotesis kedua (H₂) diterima.

Adanya pengaruh yang positif antara pengungkapan informasi CSR terhadap koefisien respon laba menggambarkan bahwa semakin tinggi perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan sesuai dengan standar pelaporan yang ditetapkan oleh GRI, maka respon investor akan semakin meningkat dalam mengambil keputusan investasinya ke perusahaan tersebut. Hal ini dapat terjadi dikarenakan investor cenderung memberi respon positif kepada perusahaan yang mengungkapkan aktivitas bisnis yang adil dan tidak merugikan lingkungan dan masyarakat.

Pernyataan tersebut sesuai dengan teori sinyal (*signaling theory*) bahwa perusahaan yang peduli dan bertanggung jawab terhadap sosial, serta mengungkapkan informasi tersebut akan memberikan sinyal yang positif bagi para *stakeholder* dan pasar, sehingga perusahaan tersebut mencerminkan perusahaan yang memiliki prospek dan kinerja keuangan yang baik, serta dapat menjaga keberlangsungannya di masa mendatang (Lys et al., 2015; Rodriguez-Fernandez, 2016). Rodriguez dan Fernandez (2016) menyatakan bahwa informasi CSR dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Meskipun CSR dapat menurunkan laba dan kas perusahaan pada jangka pendek, namun dalam jangka panjang, dapat meningkatkan reputasi dan mendatangkan nilai ekonomi yang besar bagi perusahaan (Chen et al., 2018; Nuzula & Kato, 2011).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Epstein dan Freedman (1994), yang menyatakan -berdasarkan survei kepada investor- bahwa investor lebih tertarik kepada laporan CSR daripada laporan keuangan. Para *stakeholder* merasa bahwa menghentikan polusi, meningkatkan kualitas dan keamanan produk, dan memberi dampak kepada komunitas sosial lebih penting daripada membayar dividen yang tinggi (Epstein & Freedman, 1994). Di samping itu, Nuzula dan Kato (2011) menyatakan bahwa di Jepang, investor merespon secara positif atas pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan (Nuzula & Kato, 2011), dan pengungkapan CSR menunjukkan praktik bisnis yang adil, yang mana dapat meningkatkan kepercayaan investor dalam membuat keputusan (Teoh & Shiu, 1990). Di China, adanya kewajiban pengungkapan CSR perusahaan berefek mengurangi air limbah dan tingkat emisi SO₂, meskipun kewajiban tersebut mengurangi tingkat profitabilitas. Penelitian lain menyatakan bahwa pengungkapan

CSR dapat meningkatkan nilai perusahaan pada pasar (Nwokeji & Benjamin, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dapat mengubah perilaku perusahaan menjadi lebih baik dan menghasilkan eksternalitas yang positif (Chen et al., 2018).

Hasil penelitian ini dapat memberi implikasi penting bagi investor, bahwa dalam membuat keputusan investasi, mereka sebaiknya menggunakan informasi pengungkapan CSR sebagai salah satu bahan pertimbangan. Hal ini mengindikasikan bahwa di Indonesia, CSR telah menjadi bagian yang penting dalam membuat keputusan untuk berinvestasi. Dan bagi perusahaan, hasil penelitian ini memberi informasi bahwa pengungkapan CSR merupakan informasi yang penting untuk disajikan kepada publik, karena akan memberi dampak berupa harga saham yang meningkat sebagai bentuk dari respon pasar yang positif. Maka, diharapkan bagi perusahaan untuk menyadari urgensi pelaporan CSR berdasarkan standar yang ditetapkan oleh GRI.

SIMPULAN

Berdasarkan pada uji hipotesis dalam penelitian, beberapa kesimpulan yang dapat diambil yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen laba dalam bentuk akuntansi akrual terhadap koefisien respon laba. Artinya, dengan meningkatnya (atau menurunnya) penerapan akuntansi akrual pada perusahaan, maka tidak akan mempengaruhi respon pasar. Secara teoritis, hasil tersebut sangat bertolak belakang dengan kerangka konseptual dari koefisien respon laba. Berdasarkan kerangka konseptual, perusahaan yang memiliki tingkat manajemen laba yang tinggi (atau rendah) akan menurunkan (atau menaikkan) respon pasar. Dengan demikian, hipotesis pertama tidak dapat diterima. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Feltham dan Pae (2000) dan konsisten dengan Denis dan Sarin (1999).

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengungkapan informasi CSR terhadap koefisien respon laba secara positif. Artinya, dengan meningkatnya (atau menurunnya) tingkat pengungkapan informasi CSR, maka akan meningkatkan (atau menurunkan) respon pasar. Secara teoritis, hasil ini konsisten dengan kerangka konseptual dari koefisien respon laba. Dengan ini, hipotesis kedua diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Epstein & Freedman (1994) dan Nuzula & Kato (2011).

Beberapa keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya adalah: 1) Penelitian ini memiliki keterbatasan periode penelitian, dimana periode yang digunakan hanya berkisar selama 5 tahun, karena sulitnya mengakses informasi laporan keuangan perusahaan pada periode sebelum tahun 2014. Jadi, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini menggunakan periode penelitian yang lebih panjang pada penelitian yang akan datang. 2) Penelitian selanjutnya agar menganalisis secara empiris tentang hubungan antara manajemen laba dan pengungkapan CSR, kemudian barulah diuji secara kausal terhadap koefisien respon laba. Hal tersebut akan menambah detailnya pembahasan, serta dapat berguna dalam menguji pernyataan bahwa pengungkapan CSR dapat mengalihkan investor dari praktik manajemen laba yang dilakukan manajer; dan pernyataan bahwa informasi sosial (CSR) dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan.

Dengan demikian, perusahaan dapat lebih menyadari pentingnya pengungkapan CSR.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baidhani, A., Abdullah, A., Ariff, M., Cheng, F. F., & Karbhari, Y. (2017). Review of Earnings Response Coefficient Studies. *Corporate Ownership and Control*, 14(3), 299–308. <https://doi.org/10.22495/cocv14i3c2art4>
- Amadi, F., & Amadi, C. (2014). Earnings Management and Stock Market Returns. *International Journal of Business, Economics and Management*, 1(1), 272–290.
- An, Y. (2015). Earnings Response Coefficients and Default Risk: Case of Korean Firms. *International Journal of Financial Research*, 6(2), p67. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v6n2p67>
- Ball, R., & Brown, P. (1968). An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers. *Journal of Accounting Research*, 6(2), 159. <https://doi.org/10.2307/2490232>
- Beaver, W. H. (1968). The Information Content of Annual Earnings Announcements. *Journal of Accounting Research*, 6, 67. <https://doi.org/10.2307/2490070>
- Chen, Y.-C., Hung, M., & Wang, Y. (2018). The Effect of Mandatory CSR Disclosure on Firm Profitability and Social Externalities: Evidence from China. *Journal of Accounting and Economics*, 65(1), 169–190. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2017.11.009>
- Dahlsrud, A. (2008). How Corporate Social Responsibility is Defined: An Analysis of 37 Definitions. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 15(1), 1–13. <https://doi.org/10.1002/csr.132>
- Dechow, M. (1994). Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance The Role of Accounting Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 40.
- Denis, D. J., & Sarin, A. (1999). Is the Market Surprised by Poor Earnings Realizations Following Seasoned Equity Offerings? *The Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 26.
- Duru, O., Mileski, J. P., & Gunes, E. (2017). Performance obligations for “revenue from contracts with customers” principle in the shipping industry. *Maritime Business Review*, 2(3), 211–223. <https://doi.org/10.1108/MABR-02-2017-0009>
- Epstein, M. J., & Freedman, M. (1994). Social Disclosure and the Individual Investor. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 7(4), 94–109. <https://doi.org/10.1108/09513579410069867>

- Fargher, N., Kieso, D., Wise, V., Weygandt, J., & Warfield, T. (2007). *Fundamentals of intermediate accounting*.
- Farooq, O., Shehata, N. F., & Nathan, S. (2018). Earnings Response Coefficient in the MENA Region. *Applied Economics Letters*, 25(16), 1147–1152. <https://doi.org/10.1080/13504851.2017.1403550>
- Feltham, G. A., & Pae, J. (2000). Analysis of the Impact of Accounting Accruals on Earnings Uncertainty and Response Coefficients. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 15(3), 199–220. <https://doi.org/10.1177/0148558X0001500301>
- Hasanzade, M., Darabi, R., & Mahfoozi, G. (2013). Factors Affecting the Earnings Response Coefficient: An Empirical study for Iran. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 10.
- Homan, H. S. (2018). The Effect of Corporate Social Responsibility Disclosure to Earnings Response Coefficient. *International Journal of Business, Economics and Law*, 16(1), 8.
- Hosseini, M., Chalestori, K. N., Hi, S. R., & Ebrahimi, E. (2016). A Study on the Relationship between Earnings Management Incentives and Earnings Response Coefficient. *Procedia Economics and Finance*, 36, 232–243. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)30034-X](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)30034-X)
- Khaksarian, F. (2013). A Study on Relationship between Earnings Response Coefficient and Earnings Management: Evidence from Tehran Stock Exchange. *Management Science Letters*, 3(10), 2549–2554. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2013.09.019>
- Kothari, S. P., & Sloan, R. G. (1992). Information in Prices About Future Earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 15(2-3), 143–171. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(92\)90016-U](https://doi.org/10.1016/0165-4101(92)90016-U)
- Kwag, S. (Austin), & Stephens, A. A. (2009). Investor Reaction to Earnings Management. *Managerial Finance*, 36(1), 44–56. <https://doi.org/10.1108/03074351011006838>
- Lys, T., Naughton, J. P., & Wang, C. (2015). Signaling through Corporate Accountability Reporting. *Journal of Accounting and Economics*, 60(1), 56–72. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2015.03.001>
- Melegy, M. (2019). *Sustainability Disclosure and Quality of Financial Reporting: Empirical Study of Saudi Listed Companies*. 33.
- Moratis, L., & van Egmond, M. (2018). Concealing Social Responsibility? Investigating the Relationship between CSR, Earnings Management and the Effect of

- Industry through Quantitative Analysis. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 3(1), 8. <https://doi.org/10.1186/s40991-018-0030-7>
- Nuzula, N. F., & Kato, M. (2011). Do Japanese Capital Markets Respond to the Publication of Corporate Social Responsibility Reports? *Journal of Accounting, Finance and Economics*, 14.
- Nwokeji, E., & Benjamin, O. (2019). Sustainability Disclosures and Market Value of Firms in Emerging Economy: Evidence from Nigeria. *European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research*, 7(3), 1-19.
- Prior, D., Surroca, J., & Tribó, J. A. (2008). Are Socially Responsible Managers Really Ethical? Exploring the Relationship Between Earnings Management and Corporate Social Responsibility. *Corporate Governance: An International Review*, 16(3), 160-177. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2008.00678.x>
- Rodriguez-Fernandez, M. (2016). Social Responsibility and Financial Performance: The Role of Good Corporate Governance. *BRQ Business Research Quarterly*, 19(2), 137-151. <https://doi.org/10.1016/j.brq.2015.08.001>
- Sunder, S. (2000). Discussion: "Analysis of the Impact of Accounting Accruals on Earnings Uncertainty and Response Coefficients." *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 15(3), 221-224. <https://doi.org/10.1177/0148558X0001500302>
- Teoh, H. Y., & Shiu, G. Y. (1990). Attitudes towards Corporate Social Responsibility and Perceived Importance of Social Responsibility Information Characteristics in a Decision Context. *Journal of Business Ethics*, 9(1), 71-77. <https://doi.org/10.1007/BF00382566>
- Ullmann, A. (1985). Data in Search of a Theory: A Critical Examination of the Relationships among Social Performance, Social Disclosure, and Economic Performance of U. S. Firms. *The Academy of Management Review*, 10(3), 540-557.
- Yip, E., Staden, C. V., & Cahan, S. (2011). *Corporate Social Responsibility Reporting and Earnings Management: The Role of Political Costs*. 20.
- You, H. W., Brahmana, R. K., & Tan, M. Y. (2018). Corporate environmental disclosure and earning management. *International Journal of Green Economics*, 12(3/4), 308. <https://doi.org/10.1504/IJGE.2018.10019190>

Halaman ini sengaja dikosongkan